

# Perspektif Wanita Banjar, Tionghoa, dan Madura di Banjarmasin dalam Membentuk Karakter Anak (Kajian Teori Ekologi Perkembangan)

Nuril Huda

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Musyarrifah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan menjabarkan muatan nilai moral dan budaya yang ditanamkan dalam membentuk karakter anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sudut pandang wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura dalam membentuk karakter anak, dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkannya. (2) Umur, tingkat pendidikan, konsep diri, nilai diri, aspirasi, keterlibatan dalam sosial, kompetensi wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura juga mempengaruhi dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak-anaknya terkait dengan pola asuh. (3) Banyak terdapat perbedaan sudut pandang yang dikemukakan oleh wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura terkait fungsinya sebagai orangtua dalam penanaman nilai-nilai dalam pembinaan kehidupan beragama, pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya, menciptakan suasana cinta dan kasih terhadap anak, perlindungan terhadap anak, pendidikan akan kesehatan, pendidikan dan sekolah, serta keharmonisan dengan lingkungan tempat tinggalnya. (4) Muatan nilai moral dan budaya utama yang ditanamkan oleh wanita Banjar terhadap anak-anaknya adalah nilai religiusitas, ketauhidan, toleransi dan keharmonisan dalam lingkungan; sedangkan wanita Tionghoa lebih mengutamakan nilai kemakmuran, menjaga kesehatan dan disiplin untuk ditanamkan menjadi karakter anak-anaknya; Berbeda halnya dengan wanita Madura dalam membentuk karakter anak-anaknya yang lebih cenderung menekankan nilai religiusitas, kerja keras, dan pantang menyerah.*

**Kata kunci:** Wanita Banjar, Wanita Tionghoa, Wanita Madura, Membentuk Karakter Anak, Ekologi Perkembangan

## A. Latar Belakang Masalah

Banjarmasin sebagai salah satu kota besar di Indonesia menarik beragam orang untuk mengadu nasib di kota tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan jumlah penduduk di kota Banjarmasin setiap tahun semakin meningkat dan masyarakat yang beragam, baik dari sisi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Berdasarkan data kependudukan tahun 2013 Kota Banjarmasin adalah salah satu Kota dengan jumlah penduduk 656.778 jiwa yang terbagi ke dalam beberapa suku atau etnis. Suku yang cukup dominan di Kota Banjarmasin adalah suku Banjar 79,15%; Suku Jawa

10,72%; dan Suku Madura 2,42%; Suku Dayak Meratus 1,49%; Suku Bugis 0,54%; Suku Sunda 0,44%; Suku Dayak Bakumpai 0,20%; Suku Mandar 0,02%; dan suku – suku lainnya yang jumlahnya relatif kecil sebesar 5,03% yakni Suku Dayak Ngaju, Suku Dayak Maanyan, Suku Batak, Suku Minangkabau, Suku Melayu, Suku Aceh, Suku Bali, Suku Ambon, Suku Sasak, Etnis Arab, dan Etnis Tionghoa.

Kemajemukan masyarakat di Banjarmasin ini ditunjukkan oleh ciri secara struktural yang terdiri atas sub-sub kebudayaan dalam tatanan sistem nilai yang dipegang setiap individu bersifat

berbeda. Tatanan sosial masyarakat yang majemuk tersebut tanpa sadar juga tidak mustahil berkembang konflik sosial. Konflik ini timbul akibat nilai yang dipegang teguh oleh setiap individu tanpa dapat berkompromi dan berintegrasi dengan anggota masyarakat lainnya yang juga memiliki nilai-nilai yang berbeda. Adanya perbedaan nilai yang dipegang bukanlah sesuatu yang kurang baik, namun merupakan sebuah bentuk alami yang diperoleh setiap individu dalam memperoleh pengalaman nilai dan pengetahuan akan nilai yang dipegangnya tersebut. Hanya saja memang seharusnya perbedaan nilai yang dipegang tersebut seharusnya dapat saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama bagi kelompok dalam hal ini masyarakat itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan oleh pendiri Madzhab Psikologi Gestalt, Kurt Koffka (1935) yang menyatakan bahwa suatu kelompok masyarakat adalah keutuhan dinamis dimana interdependensi diantara anggota bisa bervariasi. Atau seperti yang disebutkan oleh Kurt Lewin (1935) bahwa esensi suatu kelompok adalah adanya interdependensi di antara anggota yang dapat menjadikan kelompok tersebut menjadi keseluruhan yang dinamis, anggota kelompok dibuat saling bergantung melalui tujuan bersama.

Interdependensi setiap anggota untuk mencapai keharmonisan bukan sesuatu yang baru di Banjarmasin. Prinsip-prinsip dasar pluralisme mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti perbedaan suku, ras, budaya, strata sosial masyarakat, perbedaan gender, perbedaan kebutuhan, keinginan, visi yang berbeda, tradisi, adat dan agama serta keyakinan yang berbeda sudah dimiliki oleh setiap individu masyarakat sebagai asas menghormati dan menghargai. Hanya saja nilai-nilai ini merupakan nilai realitas sosial yang tercipta sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk, bukan sebuah nilai yang dipegang sebagai sebuah bagian dari satu suku atau kelompok.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat di Banjarmasin terdiri atas berbagai individu dari berbagai suku agama ras dan golongan, yang secara individu memiliki identitas masing-masing, terlepas sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Konteks latar sosial dan kumpulan sikap konsisten yang dilakukan oleh seseorang dan mendefinisikan "siapa saya" merupakan identitas individu tersebut (Johnson & Johnson, 2002 dalam Nucci & Narvaez, 2014: 311). Identitas individu ini tidak mustahil memunculkan perilaku antisosial. Antisosial merupakan sikap tidak prososial, agresi yang membahayakan, intimidasi, bullying, hubungan negatif dan kekerasan (Nucci & Narvaez, 2014: 310). Dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan masyarakat ini, sekolah-sekolah diberi tanggungjawab yang besar untuk merespon dengan memberikan pendidikan tentang nilai ke setiap peserta didiknya sebagai solusi yang diharapkan dapat merubah sikap dan pribadi peserta didik agar lebih prososial dan dapat membentuk karakter anak menjadi lebih positif. Bahkan pemerintah Indonesia sejak 2010 sudah mewacanakan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Dimana dalam laporan tahunan Character Education Partnership disebutkan bahwa bagi seluruh sekolah pendidikan karakter bukanlah sebuah alternatif, bukan lagi sebagai pilihan, tetapi suatu keharusan mutlak yang harus ada. Selanjutnya di Indonesia, melalui Depdiknas, menyelenggarakan rintisan program yang mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang diterapkan ke 7-8 sekolah. Hal ini sebagai tindak lanjut Instruksi Presiden Nomo 01 Tahun 2010 tentang budaya karakter bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif serta Inpres No. 06 Tahun 2009 tentang ekonomi kreatif (Majid dan Andayani, 2012: 6)

Sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Feisal Gazali dari Pengembangan Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa pada

titik akhir diharapkan pada tahun 2014 seluruh sekolah diharapkan sudah mengimplementasikan program pendidikan karakter tersebut. Namun, melihat fakta sekarang banyak peserta didik sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral, nilai dan kaarkter yang baik (majid dan Andayani, 2012:6) Pada akhirnya pertanyaan mendasar muncul: Bagaimana perkembangan karakter peserta didik sekarang ini? Mampukan pendidikan karakter menjadi prioritas dan solusi dari sekolah? Mampukah sekolah menjadi satu satunya tombak utama dalam membentuk karakter peserta didik? Dimana peran orang tua dalam membentuk karakter jika semua yang terkait dengan nilai nilai hidup diserahkan ke sekolah?

Salah seorang Guru Sekolah Dasar di Central New York menyebutkan bahwa pikirannya sangat terganggu dengan sikap kurang bertanggungjawabnya orangtua dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkannya dalam pernyataan sikap dalam wacana mendidik untuk membentuk karakter (Lickona, 2014: 37), bahwa: *“Hal yang berhubungan dengan pendidikan moral sebenarnya sangat mengganggu pikiran saya sebagai seorang guru sekolah dasar, karena saya merasakan hal tersebut seolah-olah hanya saya saja yang peduli. Banyak orangtua yang tampak menikmati hak-hak yang mereka miliki. Memiliki anak tanpa disertai sikap tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Saya dapat merasakan hal itu, tetapi siapa lagi yang peduli dengan saya dalam situasi seperti ini?”*. Hal senada juga diungkapkan oleh Seorang Proffesor dari Harvard Graduate School of Education, beliau menyatakan bahwa: *“Sekolah pada saat ini harus menjadi tombak dalam memerangi epidemik psikososial yang telah mewabah di Kehidupan anak-anak di masyarakat...Sekolah membutuhkan berbagai pengarahan dalam rangka melindungi anak-anak dari dampak ketidakharmonisa kehidupan sosial serta*

*lingkungan keluarga yang bermasalah.”*

Meskipun banyak sekolah di Indonesia yang telah menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membuat sebuah perubahan dalam pengembangan karakter. Tetapi sebenarnya pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab dan hasil karya sekolah seutuhnya. Secara umum orang-orang sepakat bahwa sumber pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai yang utama bersumber dari keluarga (Lickona, 2012: 48). Itu artinya, dalam pendidikan karakter hal yang tidak boleh dilupakan adalah faktor pembinaan setiap individu dalam kehidupannya, yang menurut Hujjati (1988) bahwa setiap individu selalu berada dibawah pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi dirinya. Pembinaan seharusnya memberikan *benefit* dan kebaikan pada diri orang tersebut maupun mampu mereduksi pengaruh negatif dari faktor tersebut, diantaranya adalah faktor rumah atau keluarga, sekolah, organisasi keagamaan dan moral, serta faktor-faktor tidak dapat diprediksi yang tanpa sadar berpengaruh bagi pertumbuhan perkembangan anak (Hujjati, 2008: 55-56). Keluarga adalah guru pertama dalam kehidupan anak dalam pendidikan nilai. Orangtualah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak tentu memiliki sedikitnya satu orangtua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun (Lickona, 2012:48).

Apa yang disebutkan oleh Hujjati persis dengan apa yang disebutkan oleh Bronfenbrenner (1994) dalam teori ekologi perkembangan. Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1994) memberikan landasan bagaimana mengkaji perkembangan anak, dalam hal ini adalah karakter anak dari keluarga, masyarakat dan setting lingkungan dimana anak tumbuh berkembang. Dalam kajian teori ekologi perkembangan, pendidikan karakter

anak-anak dapat dilihat melalui pendekatan yang digunakan.

Pendekatan yang pertama adalah mikrosistem, yaitu mengkaji peran keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan dalam pendidikan karakter. Dalam pendekatan ekosistem Pendekatan yang ketiga adalah mengkaji pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi berperan dalam pengembangan karakter; dan Pendekatan yang terakhir adalah makrosistem, yaitu melihat peran kebudayaan dalam pendidikan karakter tersebut (Na'imah, 2012: 159). Dalam hal kebudayaan, tentu nilai-nilai luhur yang diterima oleh anak adalah warisan dari orangtua yang memiliki peran dan porsi lebih besar dalam mempengaruhi karakter anak. Menurut Lickona (2012: 49) kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika anak melakukan tindakan yang kurang bermoral dan menunjukkan sikap kurang sarat nilai. Menurut Lickona, sesuai dengan hasil sebuah studi sederhana, ditunjukkan bahwa semakin baik pengawasan dan bimbingan yang dilakukan seorang Ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi anak dengan kedua orangtua, maka semakin kecil kemungkinan anak-anak untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum. Oleh karena itu peran Ibu yang memiliki nilai-nilai budaya dalam dirinya, secara langsung juga berdampak dalam membentuk karakter anak.

Peran wanita dalam pendidikan dan membentuk karakter anak dalam Islam memiliki posisi yang sangat tinggi. Bahkan dalam ajaran Islam hal ini diungkapkan dengan ungkapan yang sangat terhormat (Barjie, 2014: vi), seperti *An-nisa'u 'imadul bilad, faidza shalihat shalihatil bilad, waidza fasadat fasadatil bilad* (wanita adalah tiang negara, jika wanita baik maka baiklah seluruh negara, dan jika wanita rusak maka rusaklah seluruh negara. Ini menunjukkan wanita memiliki andil

yang paling besar dalam pendidikan karakter atau penanaman nilai-nilai positif.

Wanita suku Banjar sebagai wanita lokal tentu memiliki nilai budaya tersendiri yang selalu diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya, sama halnya dengan wanita suku Madura dan Etnis Tionghoa yang merupakan pendatang ke Banjarmasin, tentu memiliki nilai-nilai budaya yang dianutnya sebagai motivasi dalam pembentukan karakter anak, motivasi yang menggerakkan, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar. Wanita Banjar, wanita Madura dan wanita Tionghoa tentu memiliki peran yang sama dalam tugasnya sebagai ibu, madrasah pertama bagi anak dalam memberikan nilai moral. Berdasarkan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Sulityawati dan Hadi 2012 ditemukan bahwa generasi Tionghoa merupakan generasi yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi (Sulityawati & Hadi, 2012: 1) suka berinovasi seperti menjadikan atap rumah sebagai pengganti pekarangan, prosesi pernikahan yang harus mahal, rumit, dan agung, serta strata sosial kalangan Tionghoa yang masih sangat tinggi, menghargai waktu, dan memiliki keahlian dalam perdagangan dan bisnis (Penelitian Univ. Sumut 2010);

Sedangkan generasi Madura menurut penelitian A. Latief Wiyata, dosen FISIP Universitas Jember, memang memiliki karakteristik sosial budaya (sosbud) khas yang dalam banyak hal tidak dapat disamakan dengan karakteristik sosbud masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri bahwa karakteristik sosbud Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif. Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga kepada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan, Bahkan,

bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan, namun disatu sisi generasi Madura juga sangat pemberani dalam menghadapi segala kegagalan dan bencana (Ajim, 2010); berbeda halnya generasi suku Banjar dimana pribadi yang muncul sangat religius, masih eksklusif namun juga sedikit condong humanis (Muqarramah, 2013: 70) Generasi Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar, hampir identik dengan Islam, terutama sekali dengan pandangan yang berkaitan dengan ketuhanan (Tauhid), meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya asal, Hindu dan Budha (Ratnasari, 2009: 2).

Banyaknya nilai budaya yang dianut oleh tiap generasi pada setiap suku tidak mustahilakan diteruskan oleh Ibu kepada anaknya. Dalam hal ini wanita sebagai pondasi awal yang memberikan nilai dan membentuk karakter anak memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan anak akan tuntunan, dukungan, dan berbagi emosi yang positif yang mengatur tingkat perkembangan kepercayaan, pemahaman diri, serta kemauan untuk terlibat dengan orang lain dalam cara yang positif dan adaptif diyakini sebagai faktor positif bagi anak (Izzaty, 2009: 3). Berdasarkan kajian tersebut peneliti sangat tertarik untuk untuk menelaah dan mengetahui lebih mendalam perspektif wanita Banjar, Tionghoa dn Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan diilmiahkan dengan melakukan penelitian dengan judul: Perspektif Wanita Banjar, Tionghoa,

dan Madura di Banjarmasin dalam Membentuk Karakter Anak (Kajian Teori Ekologi Perkembangan)

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Bagaimana perspektif wanita Banjar, Tionghoa dn Madura dalam membentuk karakter anak?
2. Apasajamuatan nilai yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif wanita Banjar, Tionghoa dn Madura dalam membentuk karakter anak dan menjabarkan muatan nilai moral dan budaya yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara spesifik dapat dipaparkan bahwa manfaat penelitian yang telah dilakukan ini sangat berguna khususnya bagi peneliti, pengembangan ilmu dan pihak-pihak lain yang dianggap berkepentingan dengan kajian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kegiatan pembinaan karakter anak di rumah maupun anak ketika berada di sekolah.
  - b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dalam kajian pengembangan teori ekologi perkembangan dan pendidikan karakter, serta kajian konteks sosial budaya, maupun penelitian terkait gender.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif masukan yang konstruktif bagi pengembangan kegiatan pendidikan karakter, pembinaan sikap dan moral siswa sehingga kedepannya dapat merencanakan kegiatan berama orangtua dalam membentuk karakter anak sehingga bisa saling bersinergi.
- b. Bagi para pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam pengambila keputusan tentang kebijakan pembinaan siswa khususnya kegiatan pembinaan akhlak dan pembentukan karakter.

## E. Definisi Istilah

Ada beberapa konsep penelitian yang merupakan dasar pemikiran peneliti yang akan dikomunikasikan dalam penelitian ini, yakni:

1. Wanita. Dalam penelitian ini wanita yang dimaksud adalah perempuan dewasa yang berasal dari suku Banjar, suku Madura, dan dan etnis Tionghoa yang telah menikah dan memiliki anak. Dalam penelitian ini jumlah wanita yang dijadikan narasumber tidak dibatasi oleh usia dan background pendidikan. Wanita suku Banjar, suku Madura, dan etnis Tionghoa yang dijadikan sebagai subjek penelitian bertempat tinggal di wilayah kota Banjarmasin.
2. Membentuk Karakter Anak. Yang dimaksud dengan karakter dalam penelitian ini adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, ciri pribadi anak yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Sehingga yang dimaksud dengan membangun

karakter anak dalam penelitian ini adalah menanamkan benih nilai-nilai dan mengembangkannya dalam pola asuh orangtua, agar anak memiliki karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya.

3. Ekologi Perkembangan; yakni sebuah sudut pandang teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner (1917) yang mengemukakan bahwa perkembangan manusia selalu melibatkan akomodasi timbal balik antara manusia yang selalu aktif dan berkembang dengan sifat-sifat yang seringkali berubah pada berbagai setting *ekologi* kehidupannya. Secara umum teori ini membantu di dalam memahami bagaimana nilai suatu budaya atau kultur dan berbagai pengalaman sosialisasi membentuk perkembangan satu individu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada kajian ekologi mikrosistem, dimana anak menerima pengalaman secara langsung melalui interaksi timbal balik dengan orang tua yang membantunya membangun setting tertentu. Ekologi perkembangan dalam penelitian ini mengkaji peran keluarga individu, dalam hal ini ibu, yang lebih banyak mengahabiskan waktu bersama anak, berinteraksi dan merawat serta membesarkannya dengan menanamka nilai-nilai tertentu.

## F. Landasan Teori

### Ekologi Perkembangan

Urie Bronfenbrenner (1917) merupakan seorang ahli psikologi yang memperkenalkan teori ekologi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1986:6,22). Dalam kajiannya, Bronfenbrenner selalu menekankan bahwa seorang anak berkembang karena adanya pengaruh konteks lingkungan. Teori dapat membantu memahami bagaimana seorang anak atau satu individu berkembang di dalam berbagai lapisan dalam konteks keunikan lingkungan atau ekologi.

Urie Bronfenbrenner melakukan kajian pada konteks sosial dimana seorang anak tinggal dan orang-orang yang ada disekitarnya yang mempengaruhi perkembangan anak. Penjelasan ini diwadahnya dengan sebuah teori yang awalnya disebut dengan Teori Sistem Ekologis. Secara umum teori ini membantu memahami bagaimana budaya atau kultur dan berbagai pengalaman sosialisasi membentuk perkembangan individu. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa individu yang berkembang dipandang sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Istilah "ekologis" yang dikenalkannya mengacu pada konteks pada individu dalam berbagai situasi yang menyediakan berbagai macam pola hubungan atau interaksi sosial, serta aturan-aturan dan kesepakatan sosial yang bermanfaat untuk pembentukan tingkah laku (Guerra, Boxer, Kim, 2005).

Selanjutnya, Bronfenbrenner mengatakan bahwa ekologi perkembangan manusia melibatkan studi ilmiah progresif, akomodasi timbal balik, sepanjang jalan kehidupan antara manusia yang aktif yang selalu berkembang dan sifat-sifat yang selalu berubah dari berbagai lingkungan dekat (*immediate environment*) yang berinteraksi dalam perkembangan kehidupan individu. Teori sistem ekologis beranjak dari paradigma ekologis mengenai perkembangan yang awalnya merupakan versi yang ditransformasi dan diperluas oleh rumus klasik Kurt Lewin yang ditransformasikan oleh Bronfenbrenner (Izzaty, 2009: 4-5)

Bronfenbrenner membagi Sistem lingkungan yang meliputi interaksi satu individu interpersonal hingga pada pengaruh lingkungan dan budaya yang lebih luas menjadi lima sistem lingkungan (Bronfenbrenner dan Morris, 1998: 234), yakni:

1. Mikrosistem, dimana lingkungan yang dijadikan setting adalah dimana satu individu tersebut tinggal dan menghabiskan banyak waktu. Konteks dalam sistem ini adalah

orang-orang yang terdekat individu tersebut, seperti orang tu, teman, guru, dan tetangga. Proses interaksi yang terjadi tidak pasif, namun turut serta membangun setting mikrosistem.

2. Mesosistem, yakni hubungan antara pengalaman dalam satu mikrosistem dengan mikrosistem lainnya, misalnya pengalaman individu dalam keluarga dan di sekolah, dan antara dalam keluarga dengan teman.
3. Ekosistem, sistem sosial dimana satu individu terlibat interaksi secara tidak langsung, namun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan individu. Konteks sistem terdiri dari lingkungan tempat orangtua bekerja, kerabat, kenalan saudara dan termasuk juga kebijakan maupun peraturan, bahkan juga termasuk televisi, dokter, koran, dan keluarga besar.
4. Makrosistem, sistem budaya yang lebih luas, yang meliputi peran suku atau etnis dan bahkan faktor sosioekonomi, bahkan juga termasuk tradisi, ideologi negara, pemerintah, hukum, adat istiadat, dan budaya yang termasuk di dalamnya pola tingkah laku dan kepercayaan yang mempengaruhi perkembangan individu.

5. Kronosistem, yakni adanya kondisi sosiohistoris yang sangat mempengaruhi perkembangan satu individu. Contohnya seperti individu yang tumbuh dalam generasi dimana perkembangan lingkungan elektronik, komputer dan media sangat maju, berbeda halnya dengan individu yang tumbuh berkembang di daerah pinggiran kota atau pedesaan.

Menurut Tri Na'imah (2012:159) berdasarkan kajiannya mengenai pendidikan karakter, anak dapat dikaji dengan pendekatan yang holistik dengan menggunakan teori ekologi perkembangan yang memuat pendidikan karakter anak, yaitu melalui

pendekatan :

- a. Mikrosistem, yaitu mengkaji peran keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan dalam pendidikan karakter;
- b. Eksosistem, yaitu mengkaji pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi berperan dalam pengembangan karakter;
- c. Makrosistem, yaitu kajian tentang peran kebudayaan dalam pendidikan karakter;

Beragam faktor dari lingkungan diyakini memberikan sumbangsih dalam pembentukan perilaku dan karkter anak sejak usia dini. Campbell (2005) menyatakan bahwa berbagai macam aktivitas pengasuhan dan tingginya level tekanan dalam keluarga sering dihubungkan dengan gangguan pada masa kecil. Pengasuhan yang negatif dari orangtua khususnya Ibu sering memprediksikan munculnya masalah perilaku yang berkelanjutan pada anak. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa peranan seorang wanita dalam membentuk karakter anak akan sangat mempengaruhi perkembangan dan bentuk karakter anak tersebut. (Izzaty, 2009: 3)

### **Pendidikan Karakter**

Karakter (watak) merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter ini merupakan sebuah konsep moral yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang juga dapat dibentuk melalui aktivitas. Setidaknya ada nilai-nilai baik yang bisa dibentuk lewat aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), dan integritas (*integrity*) (Weinberg dan Gould, 2003: 527). Semua nilai itu ditanamkan melalui ketaatan (kepatuhan) seseorang dalam berkompetisi sesuai peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam

peraturan permainan melekat semangat keadilan, sportivitas, dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat berlatih maupun bertanding. Hal itulah yang mampu menimbulkan rasa terharu (empati) antar pelakunya. Kondisi seperti itulah yang mampu membentuk karakter seseorang yang aktif dalam olahraga dengan melaksanakan kompetisi menurut peraturan permainan yang berlaku.

Perkembangan dan terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognisi dan daya tangkap seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, karakter seseorang terbentuk bukan saja karena menirukan dari pengamatan, tetapi juga dapat diajarkan melalui situasi olahraga, latihan, dan aktivitas fisik (Weinberg dan Gould, 2003: 533).

Bung Karno sebagai pendiri bangsa Indonesia pernah memosisikan pendidikan akan karakter sebagai bagian dari kegiatan yang strategis dalam perubahan bangsa secara kultural. Ungkapan Bung Karno tersebut dikemukakan dalam Toho Cholik Mutohir (2002: 8) bahwa:

*“ ... character and national building penting sekali, karena merupakan dasar dari segala kehidupan bangsa Indonesia. Mau membangun negara dan bangsa diperlukan karakter, akhlak yang muliadan mental yang baik. Sesuatu bangsa tidak akan membangun apa pun dengan karakter, mental yang bobrok, karakter dan mental yang sudah rusak. Maka dari itu pembangunan karakter adalah penting sekali, sukar sekali dan memerlukan waktu yang tidak pendek, memerlukan waktu yang lama”.*

Secara mendasar Lickona (1991: 51), menyatakan bahwa *“good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of the mind, habits of the heart, and habus of action”.* Oleh karena itu, individu yang mampu mengaplikasikan pernyataan tersebut tentu akan dapat menentukan

tindakan mana yang baik dan benar serta tindakan mana yang buruk dan jelek.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian pada tiga hal penting bagi pertumbuhan manusia, yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Dalam mengembangkan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (Rosseau), dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (di antaranya adalah Foerster, Marx, Kohlberg dan Dithrey). Dengan demikian siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif.

Pendidikan karakter penting karena hasil pendidikan belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan, apalagi melihat fenomena dikalangan remaja. Dekadansi moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga karakter siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik, yang ada hanyalah manusia yang cerdas tetapi memiliki emosi tumpul. Untuk itulah guru perlu mendidik siswa agar memiliki karakter positif.

Menurut Thornas Lickona (2004), karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Selain itu, karakter adalah otot-otot yang sudah terbentuk, yang berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari. Ibaratnya seperti seorang binaragawan

yang ototnya terbentuk melalui proses latihan dan kedisiplinan tinggi sehingga "otot-otot"nya kokoh terbentuk.

Membangun karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Dalam masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

### Nilai

Membahas karakter seseorang akan selalu terkait dengan konsep nilai (*value*), yakni sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, bermutu, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Weinberg dan Gould (2003: 540), nilai adalah "*an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence.*" Dari pengertian tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan mengenai nilai, yaitu: (1) nilai merupakan suatu keyakinan yang relatif menetap pada jiwa seseorang; (2) eksistensi nilai seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya di mana seseorang

berada. Dengan demikian, kondisi sosial budaya memberikan kontribusi yang besar terhadap konsep penanaman nilai-nilai pada diri seseorang. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan (habitiasi) yang tumbuh subur dalam masyarakat juga merupakan wahana proses terbentuknya karakter seseorang.

Nilai memiliki sifat-sifat yang reaitasnya abstrak dalam kehidupan, bersifat normatif, dan sebagai daya dorong atau motivasi seseorang dalam menjalani kehidupan (Bambang Daroeso, 1986). Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu; Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan; Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Nilai ini memiliki fungsi yang sangat banyak bagi diri satu individu atau seseorang, seperti sebagai alat untuk mengontrol perilaku seseorang, mengembangkan rasa toleransi dan kebersamaan antar sesama manusia, nilai juga berfungsi sebagai alat yang dapat mengarahkan seseorang dalam mengembangkan pikirannya dan bertingkah laku, serta sebagai motivasi bagi seseorang dalam melaksanakan perannya di masyarakat.

Dalam pendidikan Karakter, ada **18 nilai Pendidikan Karakter** yang menurut Diknas mulai tahun ajaran 2011 diseluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

1	<i>Religius</i>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	<i>Jujur</i>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	<i>Toleransi</i>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	<i>Disiplin</i>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	<i>Kerja Keras</i>	Tindakan yang menunjukkan perilaku giat dalam bekerja, ulet dan tidak mudah menyerah
6	<i>Kreatif</i>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	<i>Mandiri</i>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	<i>Demokratis</i>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	<i>Rasa Ingin Tahu</i>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	<i>Semangat Kebangsaan</i>	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	<i>Cinta Tanah Air</i>	Cara berpikir, bertindak, dan mengutamakan produk buatan dalam negeri, ikut menghargai nilai budaya tanah air dan menjunjung tinggi tanah air.
12	<i>Menghargai Prestasi</i>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	<i>Bersahabat/Komunikatif</i>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk terlibat aktif dalam menjalin komunikasi, berfikiran positif, objektif, dan bertujuan dengan dasar keakraban dan keharmonisan.
14	<i>Cinta Damai</i>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain serta menghindari adanya pertikaian.

15	<i>Gemar Membaca</i>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	<i>Peduli Lingkungan</i>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	<i>Peduli Sosial</i>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	<i>Tanggung Jawab</i>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu beberapa nilai yang juga diajarkan di sekolah dan dikembangkan adalah kemandirian ekonomi, menjaga kesehatan, visioner, integritas, antisipatif, amal saleh, berhati lembut, efisien, cerdas, hemat, pemurah, pegabdian, lugas, dan lain lain (Andayani dan Majid, 2012: 49) Nilai yang ditumbuhkan oleh orangtua dalam lingkungan keluarga merupakan nilai yang dianggap terbaik untuk diberikan kepada anak – anaknya. Nilai yang ditumbuhkan ini terkait erat dengan fungsi orangtua dalam menjalankan peran dan tugasnya. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan fungsi orangtua dalam keluarga:

1. Fungsi agama, artinya keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama sehingga setiap langkah yang dilakukan oleh setiap

anggota keluarga hendaknya selalu berpijak pada tuntunan agama yang dianutnya.

2. Fungsi sosial budaya yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tatanan kehidupan.
3. Fungsi cinta kasih, artinya keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Fungsi perlindungan, bermakna keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga selalu merasa bahwa tempat yang paling baik dan pantas adalah dalam keluarga sendiri.
5. Fungsi reproduksi, bermakna bahwa di dalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi.
6. Fungsi pendidikan, bermakna bahwa keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak.
7. Fungsi ekonomi, bermakna keluarga menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.
8. Fungsi lingkungan, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam, dalam bentuk keharmonisan antar anggota keluarga, keharmonisan dengan tetangga serta keharmonisan terhadap alam sekitarnya.

Fungsi-fungsi ini secara tidak langsung dapat menunjukkan dan menggambarkan bagaimana sudut pandang atau perspektif orangtua dalam

melaksanakan peranannya. Fungsi fungsi juga berkaitan erat dengan interaksi orangtua terhadap anak-anaknya selama berada di lingkungan keluarga, yang merupakan bagian dari ekologi perkembangan dengan setting mikrosistem, dimana orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam interaksinya sehari-hari.

## G. Metodologi Penelitian

### Jenis, Pendekatan dan metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (Moleong, 2006: 4). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penamatan peneliti adalah perspektif wanita Banjar, Tionghoa, dan Madura di Banjarmasin dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai yang ditanamkan untuk membentuk karakter anak. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau gejala yang terjadi pada persepsi wanita Banjar, Tionghoa, dan Madura di Banjarmasin dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini masuk dalam tradisi ilmu pengetahuan pendidikan dan sosial, yang secara fundamental hasil penelitian bergantung pada pengamatan peneliti dalam kawasannya sendiri dan berkaitan dengan orang atau lembaga baik dalam bahasa dan peristilahan.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Pendekatan ini mampu menyajikan secara langsung hakikat kaitan antara peneliti dan narasumber/responden. Selain itu pendekatan ini melihat lebih peka dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan

banyak penajaman pengaruh pola-pola nilai yang dihadapi, karena orientasi pendekatan penelitian ini adalah gejala atau fenomena yang sifatnya alami, mendasar, naturalistik.

Oleh sebab itu sesuai dengan sifat dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bukan untuk menguji suatu hipotesis, tetapi untuk menggambarkan (*to describe*), mengungkapkan (*to explore*), dan menjelaskan (*to explain*) secara sistematis tentang data atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara cermat dan fokus, yang lebih menekankan pada observasi dan suasana ilmiah, mencari teori dan bukan mengujikan suatu hipotesis.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), sebagai Kota Pusat Pemerintahan (Ibukota Propinsi Kalimantan Selatan) serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota-kota pusat kegiatan ekonomi nasional. Juga merupakan kota penting di wilayah Kalimantan Selatan yang saat ini memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis. Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur, ketinggian tanah asli Kota Banjarmasin berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Batas wilayah Kota Banjarmasin adalah: sebelah utara Sungai Alalak (seberangnya kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala); sebelah selatan Kabupaten Banjar (kecamatan Tatah Makmur); sebelah barat Sungai Barito (seberangnya kecamatan Tamban, Kabupaten

Barito Kuala), dan sebelah timur Kabupaten Banjar (kecamatan Sungai Tabuk dan Kertak Hanyar).

Banjarmasin merupakan kota yang cukup padat, termasuk salah satu kota besar di Indonesia, walau luasnya yang terkecil di Kalimantan, yakni 176,55 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data kependudukan tahun 2013 Kota Banjarmasin adalah salah satu Kota dengan jumlah penduduk 656.778 jiwa yang terbagi ke dalam beberapa suku atau etnis. Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan, yaitu: Banjarmasin Barat: 13,37km<sup>2</sup>, Banjarmasin Selatan: 20,18 km<sup>2</sup>, Banjarmasin Tengah: 11,66 km<sup>2</sup>, Banjarmasin Timur: 11,54 km<sup>2</sup> dan Banjarmasin Utara: 15,25 km<sup>2</sup>. Penduduk Kota Banjarmasin dari beragam suku, seperti Suku Banjar 79,12%; Suku Jawa 10,72%; Suku Madura 2,42%; Suku Dayak Meratus 1,49%; Suku Bugis 0,54%; Suku Sunda 0,44%; Suku Dayak Bakumpai 0,20%; Suku Mandar 0,02%; dan suku – suku lainnya sebesar 5,03% yakni Suku Dayak Ngaju, Suku Dayak Maanyan, Suku Batak, Suku Minangkabau, Suku Melayu, Suku Aceh, Suku Bali, Suku Ambon, Suku Sasak, Etnis Arab, dan Etnis Tionghoa.

### Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lokasi merupakan instrumen kunci penelitian, karena peneliti penentu semua proses penelitian di lapangan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bukan ditujukan untuk mempengaruhi subjek tetapi untuk memperoleh data dan informasi yang akurat serta meyakinkan.

Dalam penelitian ini keberadaan peneliti di lapangan berlaku sebagai penggali data real sebagai bahan deskripsi perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak.

Peneliti tidak berlaku sebagai orang yang mempengaruhi keadaan maupun kebijakan agar lebih baik dari yang diharapkan, namun peneliti tidak lebih dari sekedar mengambil data yang dibutuhkan terhadap setiap hal yang berkaitan dengan perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak di lokasi penelitian tersebut.

**Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian atau analisis dan kesimpulan (Tim Dosen Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, 2009: 8). Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh langsung secara langsung dari sumbernya dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Berdasarkan teori Lofland dan Lofland jenis data dapat dibagi menjadi data kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Lexy J. Moleong, 2006: 157).

Adapun data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak.

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat, dan meyakinkan terkait perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak, maka sumber data sangat dibutuhkan. Sumber data yang dimaksud disini adalah subjek darimana data tersebut diperoleh (Arikunto, 1993: 91). Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang memberikan data dan informasi tentang apa yang diteliti (perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak), yakni 15 orang Wanita suku Banjar, 15 orang wanita suku Madura, dan 15 orang wanita etnis Tionghoa yang telah menikah dan memiliki anak.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

Data	Sumber Data		
1. Perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak terkait fungsinya dalam keluarga: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Agama</li> <li>b. Sosial budaya</li> <li>c. Cinta kasih</li> <li>d. Perlindungan</li> <li>e. Reproduksi</li> <li>f. Pendidikan</li> <li>g. Ekonomi</li> <li>h. Lingkungan</li> </ul>	Wanita Suku Banjar: 15 orang	Wanita Suku Madura 15 orang	Wanita etnis Tionghoa 15 orang

<p>2. Nilai yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak</p>	<p>Total: 45 orang wanita suku Banjar, suku Madura dan Etnis Tionghoa yang telah memiliki anak.</p>
---	---

Dalam pengambilan sumber data, yakni wanita Banjar, Tionghoa dan Madura yang menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* (Sukardi, 2011: 63), yaitu teknik pengambilan sample secara acak kebetulan dan tidak sengaja bertemu dengan informan yang dianggap cocok dengan kriteria. Pertemuan dilakukan tanpa adanya ketentuan dan persyaratan yang istimewa. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang sesuai dengan kriteria dalam waktu dua bulan dengan cara yang telah ditentukan sampai informasi yang dicari dirasa cukup menjawab permasalahan penelitian yang telah direncanakan.

Teknik ini dilakukan karena dianggap lebih mudah dilakukan dan mudah memperoleh informasi yang diinginkan dalam jangka waktu penelitian yang cukup terbatas. Hanya saja ketika menggunakan teknik ini peneliti sering menemukan kelemahan, yakni menemui wanita yang tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Untuk mengatasi kelemahan ini, peneliti melakukan tindakan tambahan, yakni menanyakan identitas untuk meyakinkan bahwa mereka adalah subjek yang diinginkan sebagai anggota sampel untuk memberikan informasi.

**Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Begitu pula dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik yang sesuai dan relevan dengan jenis penelitian kualitatif. Beberapa teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi;

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap subjek. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala (atau fenomena) yang sedang diselidiki, yang menurut Subagyo pengamatan tersebut dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk selanjutnya dilakukan pencatatan (Subagyo, 2004: 63).

Peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis untuk mengumpulkan data berbagai hal yang berupa perilaku dan pendapat informan, kondisi sekitar yang diamati, fakta sosial, atau gabungan dari ketiganya. Peneliti ikut merasakan apa yang dihayati dan diyakini oleh subjek sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang diketahui bersama (baik dari pihak peneliti maupun subjek penelitian). Kegiatan observasi dilaksanakan dengan bantuan seperti pemanfaatan instrumen tertulis. Pemakaian teknik observasi langsung dalam penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data yang valid dengan mendengarkan secara langsung perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak.

b. Wawancara;

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan

informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan (Subagyo, 2004: 39). Pewawancara disebut *interviewer* dan orang yang diwawancarai *interviewee*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh makna yang rasional, hal ini mengacu bahwa observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara semistruktur. Disini dilakukan dialog langsung dengan sumber data (Wanita suku Banjar, suku Madura, dan etnis Tionghoa) yang mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural.

Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis. Ketika wawancara mendalam, peneliti tidak menggunakan pola dan struktur yang ketat, tetapi terkendali dengan menggunakan pertanyaan yang semakin memfokus. Peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan (Moleong, 2006: 187-188). Wawancara digunakan untuk memperoleh dan mempertajam data yang berkaitan dengan perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak.

### c. Dokumentasi;

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen yang digunakan adalah dokumen tertulis yang resmi maupun tidak resmi yang terkait dengan objek penelitian, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1993: 206). Intinya, metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada dalam arsip atau dokumen resmi di lokasi penelitian yang terkait dengan

persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Metode dokumentasi digunakan karena menjadi salah satu sumber data yang bersifat alamiah, stabil, dan bebas dari kecenderungan subyektif peneliti.

### Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis Analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni adanya reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan merumuskan kesimpulan (*conclusion of drawing/verification*) (Sugiyono, 2009: 147)

Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada pada catatan-catatan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang berguna untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhir dapat dibuat (Prayogo, 2001: 167).

Sajian data, adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga akhirnya dapat kesimpulan. Sajian data merupakan sejumlah informasi, deskripsi dalam bentuk narasi, dengan demikian sajian data merupakan kalimat yang disusun logis dan sistimatis, bila dibaca akan mudah dipahami dari pelbagai hal yang terjadi. Hal ini tentunya juga mengacu kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan dalam penyelidikan. Dengan melihat sajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mengambil kesimpulan berdasarkan kenyataan sajian yang dipaparkan.

Perumusan kesimpulan adalah proses membuat simpulan kajian agar dapat dilakukan verifikasi, sehingga yang sebelumnya belum jelas, maka akan menjadi jelas berdasarkan fakta di lapangan (Prayogo, 2001: 203-2014)

## H. Hasil Temuan dan Pembahasan

### Profil Narasumber Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan total informan yang diperoleh adalah sesuai dengan sasaran subjek yang akan dijadikan sebagai informan/sumber penelitian, yakni 45 orang yang terdiri dari 15 orang wanita suku Banjar, 15 orang wanita suku Madura, dan 15 orang wanita etnis Tionghoa. Para informan ini diberikan pertanyaan seputar sudut pandang atau perspektifnya dalam membentuk karakter anak dan muatan nilai moral apa saja yang ditanamkan oleh mereka dalam membentuk karakter anak. Agar lebih memahami karakteristik informan yang dijadikan subjek penelitian, berikut dipaparkan profil mengenai informan dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Dari 45 orang yang menjadi informan ditemukan data bahwa dari 15 orang wanita suku Banjar semuanya beragama Islam, dari 15 orang wanita suku Madura 1 diantaranya beragama kristen Katolik, dan diantara 15 orang wanita etnis Tionghoa yang menjadi Informan, 2 diantaranya beragama Katoik, 2 orang beragama Konghuchu dan sisanya 11 orang beragama Budha. Dari 45 orang yang menjadi informan diketahui bahwa dari 15 orang wanita suku Banjar 9 Orang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, 4 orang dosen dan guru (PNS), dan 2 orang sebagai pegawai di perusahaan swasta; Sedangkan dari 15 orang wanita suku Madura yang menjadi informan, 12 orang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, 2 orang sebagai guru, 1 orang berprofesi sebagai petani. Diantara 15 orang wanita etnis Tionghoa yang menjadi informan, 10 orang merupakan pedagang, 2 orang guru, 1 orang pegawai swasta, dan 1

orang yang fokus sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan status pernikahannya, dapat diketahui bahwa dari 45 orang yang menjadi informan diketahui 35 Orang telah menikah dan masih hidup bersama suami, 4 orang wanita telah bercerai dengan suaminya, dan 6 orang telah menikah namun ditinggal mati oleh suaminya.

Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki, dapat diketahui bahwa 13 Orang informan memiliki 2 orang anak, 12 orang informan memiliki 1 orang anak yang rata-rata merupakan pasangan pernikahan muda dengan rentang pendek, 10 orang informan memiliki 3 orang anak. Berdasarkan data yang telah dihimpun diketahui bahwa ada 13 orang informan yang memiliki anak usia 11-15 tahun dan 10 orang informan yang memiliki anak usia 16 – 20 tahun, serta 1 orang informan yang memiliki anak usia 45 tahun. Berdasarkan posisi dan tempat tinggalnya dapat terlihat bahwa 21 informan berasal dari Kecamatan Banjarmasin Timur dan 11 orang berasal dari Banjarmasin Tengah, 6 orang bertempat tinggal di Banjarmasin Utara, 5 orang di Banjarmasin Barat dan 2 orang yang bertempat tinggal di Banjarmasin Selatan.

### Gambaran Umum Wanita Suku Banjar, Wanita Suku Madura dan Wanita Etnis Tionghoa

Jika memperhatikan dan menanyakan pertanyaan yang berulang kepada sekelompok orang dan mereka menjawab dengan indikasi yang sama, bisa ditarik kesimpulan bahwa mereka memiliki pola pikir yang sama. Misalnya, kita memperhatikan kepada sekelompok orang yang selalu memakai pakaian berwarna biru, dapat kita tarik kesimpulan bahwa sekelompok orang tersebut sedang menunjukkan dan memperlihatkan sikapnya akan warna biru. Oleh sebab itu gambaran umum wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa yang akan dipaparkan

dalam sub ini adalah segala sikap dan respon yang diberikan yang terlihat tampak. Sikap yang ditunjukkan oleh sekelompok orang secara konsisten dan memiliki keunikan masing-masing dapat menunjukkan identitasnya.

Identitas merupakan ciri khas yang membedakan satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Identitas merupakan keseluruhan ciri-ciri atau keadaan khusus pada diri seseorang ataupun kelompok (Sahamitta, 2014: 10). Meskipun bersifat abstrak, bersifat kompleks, terus bergerak, berubah dan dinamis, namun identitas diri dapat tergambar jelas, dalam ruang lingkup masyarakat homogen yang lebih luas ciri khas ini berubah bentuk menjadi budaya. Budaya yang beragam memiliki keunikan dan ciri khas yang mempengaruhi seseorang. Ciri khas seseorang ini dapat terlihat dengan jelas baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Identitas diri seseorang tidak bisa lepas dari kepribadian dan sikap yang merupakan gambaran dari jati diri seseorang, kesan umum seseorang tentang diri, maupun mengenai fungsi kepribadian.

Gambaran umum wanita Banjar, wanita Madura dan wanita Tionghoa merupakan gambaran total tentang tingkah laku dan sikap serta apa yang disampaikan secara terorganisir, gambaran yang paling menonjol yang ditunjukkan mereka terhadap orang lain yang sifatnya sangat internal dan memiliki kontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya yang dilakukan secara konsisten. Dalam Gambaran umum ini, peneliti memaparkan hasil temuan peneliti mengenai kepribadian wanita suku Banjar, wanita suku Madura dan wanita etnis Tionghoa yang sudah ditemui peneliti. Meskipun kepribadian ini bersifat sangat individu, namun peneliti telah menemukan titik-titik persamaan dan benang merah tiap individu tersebut dalam kelompoknya yang juga dipengaruhi oleh budaya dan sistem kepercayaan kelompoknya.

Paparan mengenai kepribadian ini dibahas guna menjelaskan keberadaan dan pola tingkah laku wanita Banjar, wanita Madura dan wanita Tionghoa dalam kehidupannya sehari-hari secara umum. Hanya saja berdasarkan hasil wawancara 39 dari 45 orang yang menjadi subjek penelitian tidak bersedia namanya disebutkan dalam laporan penelitian. Oleh sebab itu untuk mengatasinya peneliti menggunakan angka sebagai simbol atau nama samaran wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura yang memberikan pernyataan dan jawaban.

Hampir semua wanita suku Banjar beragama Islam. Wanita Banjar memiliki pribadi unik yang tidak bisa lepas dari unsur ajaran agama Islam yang dianutnya. Ajaran Islam tidak hanya mempengaruhi dalam aspek ibadah ritual, namun juga masuk ke dalam aspek ibadah sosial. Intinya, segala aspek kehidupan sehari-hari wanita Banjar diatur oleh agama, norma, peranan dan budaya yang mempengaruhinya. Wanita suku Banjar merupakan pribadi yang menjunjung nilai-nilai religiusitas cukup tinggi, selalu mengutamakan ajaran agama dalam segala aspek kehidupannya. Pernyataan ini tidaklah berlebihan, karena dalam pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 orang wanita Banjar rata-rata menunjukkan sikap, baik verbal maupun nonverbal, yang selalu cenderung menunjukkan nilai-nilai religius. Wanita Banjar melaksanakan ibadah seperti mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, bahkan mempersiapkan ibadah di Baitullah untuk diri dan keluarganya dengan mendaftarkan diri ke travel-travel perjalanan wisata religi, membayar zakat, mengeluarkan infaq dan sedekah, bahkan berdasarkan tuturan wanita banjar dalam wawancara disebutkan bahwa mereka dalam masa kehamilan dan kelahiran sang buah hati melaksanakan sunnah ajaran Islam, seperti banyak berzikir, berdo'a agar dilimpahkan karunia melahirkan

anak yang sholeh, membaca al Qur'an lebih sering, dan mengazankan dan mengiqamatinya keika bayi telah lahir.

Reaksi perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh wanita Banjar memperlihatkan adanya indikasi yang sangat ekstrim terkait nilai agama. Kepribadian ini ditunjukkan oleh sikap dan perilaku wanita Banjar yang konsisten mengedepankan nilai-nilai religius dalam tindakan dan ucapannya. Beberapa pernyataan dan sikap yang ditunjukkan wanita Banjar yang menunjukkan nilai religius dapat dilihat dari petikan hasil wawancara. 15 orang wanita Banjar yang menunjukkan pribadi dengan nilai-nilai religius tinggi. Beberapa petikan wawancara yang menunjukkan adanya nilai-nilai religius dalam pribadi wanita Banjar diantaranya adalah mengenai kegelisahannya ketika membicarakan jadwal wawancara dan durasi wawancara yang berbarengan dengan waktu ibadah sholat. Beberapa respon atau ungkapan yang dilontarkan selalu dikaitkan dengan waktu ibadah. Sikap dan pernyataan senada juga dilontarkan oleh wanita Banjar lainnya yang menunjukkan nilai-nilai religius ketika ditanya mengenai kesehatannya yang menurut persepsinya semua kehidupan yang dijalannya sesuai dengan kehendak Sang pencipta dan merupakan karunia dari Tuhan.

Sama halnya ketika diajak berbicara mengenai tamu yang berkunjung ke rumahnya, ada petikan wawancara yang juga menunjukkan nilai-nilai religius yang secara konsisten terulang dan ditunjukkan, seperti saat ada tamu yang tiba-tiba bertandang ke rumah salah satu wanita Banjar yang dijadikan narasumber dengan jelas menunjukkan persepsinya mengenai satu ajaran agama mengenai silaturahmi dengan sangat jelas. Beberapa pernyataan dengan unsur religius yang sangat kental juga diutarakan oleh beberapa wanita Banjar ketika ditanya mengenai harapannya terhadap anak-anaknya. 13 orang dari wanita Banjar menunjukkan harapannya yang mementingkan akhirat, ibadah,

dan status anak sebagai seorang hamba di hadapan Tuhan, rajin melaksanakan ibadah, menjadi orang yang tahu agama, fasih membaca al Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan 2 diantaranya hanya membicarakan kesuksesan anak di dunia seperti memperoleh pekerjaan yang layak dan menyelesaikan sekolah dengan nilai yang tinggi. Konsistensi sikap religius yang ditunjukkan wanita Banjar ini sangat tergantung dengan norma-norma, peranannya sebagai orangtua, keanggotaannya dalam kumpulan masyarakat dan adanya unsur kebudayaan yang mempengaruhinya (Azwar, 2011: 17) Artinya ada faktor-faktor situasional tertentu yang menyebabkan wanita Banjar berkepribadian sangat religius, baik dalam bentuk perkataan, sikap maupun perilakunya.

Berbeda dengan wanita Banjar yang sangat religius dalam kepribadiannya, ciri khas yang muncul dari diri wanita etnis Tionghoa adalah adanya ungkapan dan ekspresi rasa syukur atas kesehatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 15 orang wanita etnis Tionghoa, 9 diantaranya rata-rata menyebutkan bahwa kemakmuran di keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dari kebahagiaan yang diterimanya dalam kehidupannya. Ungkapan dan sikap yang ditunjukkan wanita Tionghoa tersebut menjadi gambaran umum yang dapat ditarik garis merahnya oleh peneliti. Pernyataan yang dilontarkan wanita Tionghoa tersebut menunjukkan sudut pandangannya adanya rasa syukur, kerja keras dan hidup sederhana untuk menjalankan roda kehidupan demi mencapai kebahagiaan.

Berbeda halnya dengan wanita Banjar yang mengaitkan waktu dan durasi wawancara dengan waktu ibadah seperti sholat ashar, zuhur, dan magrib dan ritua ibadah lainnya, wanita etnis Tionghoa mengaitkan kesediaan waktu untuk diwawancara dengan kesibukan dan kesiapannya dalam menerima pertanyaan. Selain itu wanita Tionghoa menunjukkan sikap atau perilaku

menjaga keamanan atau bersikap kurang terbuka, berusaha untuk berkomunikasi dan harmonis dengan orang yang berada di luar etnisnya. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dari 15 orang wanita Tionghoa 12 diantaranya tinggal di lingkungan dan bergaul dengan sesama etnis Tionghoa. Di beberapa aspek ini menunjukkan bahwa adanya satu sisi psikologis wanita Tionghoa yang merasa tidak *secure*, sehingga beberapa sikap dan pernyataan yang ditunjukkan lebih mengedepankan *security* atau keamanan bagi keluarganya maupun bisnis yang sedang dijalankannya.

Salah satu wanita Tionghoa yang bekerja sebagai staf pemasaran di perusahaan swasta di Banjarmasin menyatakan bahwa seumur hidupnya baru pertama kali ini dia merasa diperlukan oleh orang lain di luar komunitas Tionghoanya. Sebelumnya dia merasa menjadi orang asing di negeri sendiri. Merasa dikucilkan oleh orang lain yang berasal dari etnis atau suku lainnya. Pernyataan dan ungkapan wanita Tionghoa ini dlatarbeakangi pengalaman pahit yang pernah dialaminya, beberapa menceritakan dan membahas dengan sangat menyeluruh dan rinci mengenai sikap orang-orang yang berasal dari suku atau etnis diluar dirinya, bagaimana perasaan diskriminasi, kebijakan pemerintah pada zaman orde baru yang kurang berpihak terhadap orang Tioghoa juga ikut serta mempengaruhi pola berfikir untuk selalu menghindari pertikaian dan membatasi ruang gerakanya. Hanya tinggal dan menetap serta membangun usaha di lingkungan yang sekitarnya juga kebanyakan dihuni oleh warga Tionghoa.

Pola pikir kekhawatiran ini muncul karena pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan untuk diakui keberadaannya. Wanita Tionghoa juga memerlukan penghargaan dari orang lain di luar etnisnya termasuk pengakuan dan adanya kebebasan dalam bergerak. Jika pola fikir merasa didiskriminasi

dan dikucilkan ini selalu dipupuk oleh dirinya, kelompoknya, mupun orang lain yang berada diluar kelompoknya, tidak mustahil wanita Tionghoa akan membatasi ruang gerakanya, mengalami rendah diri, bahkan merasa tidak bersemangat untuk berkomunikasi dengan orang lain di luar etnisnya.

Gambaran umum wanita Tionghoa dan wanita Banjar ini jauh sangat berbeda. Gambaran umum dan ciri khas yang menonjol dari wanita madura adalah pekerja keras, tekun, dan hidup terbiasa sederhana. Dalam beberapa wawancara dengan wanita Madura, peneliti menemukan kesamaan yang sangat kental antara 15 orang wanita Madura dalam hal kerja keras dan ulet. Peneliti menyebut ciri khas yang melekat pada wanita Madura ini sebagai warisan atau peninggalan nilai ang sangat positif. Hampir semua wanita Madura yang diwawancarai adalah pedagang dan ulet dalam menjalankan usahanya. Ada yang menjual sayur mayur dan ikan selama 15 tahun yang menunjukkan konsisten dalam kerja. Beberapa memiliki usaha dagang kelontongan dan menjual makanan seperti nasi pecel dan nasi campur.

Gambaran umum lainnya yang peneliti dapatkan dari ciri khas yang melekat pada pribadi wanita suku Madura adalah adanya kesederhanaan berpakaian. Dalam wawancara dan dengan melihat apa yang dikenakannya, peneliti dapat mengetahui bahwa meskipun mereka pada dasarnya memiliki kemampuan ekonomi tinggi, namun bersikap sangat sederhana dalam berpakaian. Wanita suku Madura kurang tertarik untuk mengikuti mode dan fashion, hal ini sangat berbeda dengan wanita Banjar dan wanita etnis Tionghoa yang telah diwawancarai oleh peneliti. Wanita suku Madura mengenakan pakaian sangat sederhana meskipun mengenakan perhiasan emas yang cukup berlebihan, seperti gelang dan kalung.

Gambaran umum wanita Banjar, wanita Madura dan wanita dari

etnis Tionghoa yang diperoleh oleh peneliti merupakan gambaran atas hasil wawancara dan memperhatikan sikap yang ditunjukkan. Meskipun peneliti menyadari bahwa perilaku dan karakteristik setiap individu pada dasarnya bersifat dinamis, artinya akan terjadi perubahan dari waktu ke waktu atau dari satu situasi satu ke situasi lainnya, namun peneliti melihat dari 15 wanita Banjar, 15 orang wanita Tionghoa, dan 15 wanita Madura mereka pada dasarnya memiliki hubungan sifat khusus antara yang satu dengan yang lainnya, kebiasaan, sikap, emosi, dan sentimen yang sama.

Wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura memiliki sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen lainnya masing-masing dengan ciri khas masing-masing yang muncul melalui stimulus, baik itu lingkungan dimana dia tinggal, maupun dari dalam dirinya sendiri sehingga tanpa disadari memiliki kegiatan-kegiatan dan respons atau sikap yang khas.

### **Perspektif Wanita Banjar, Madura, dan Tionghoa Membentuk Karakter Anak**

Demi terwujudnya keluarga yang damai, bahagia, dan penuh kasih sayang tau keluarga yang *sakinah ma wadiah wa rahmah*, maka setiap orangtua khususnya ibu harus sadar akan hak dan kewajibannya dalam keluarga. Menurut DR. KH Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi EL Sutha (2000: 739-741) Hak ibu yang dapat diperoleh dari anak-anaknya adalah mendapatkan pengabdian dan diahagakan oleh anak-anaknya, mendapatkan kebaktian dan tidak disakiti hatinya, dipenuhi semua kebutuhan hidupnya ketika telah berusia lanjut. Hal ini sesuai dengan satu ayat dalam QS. Al Isra: 23 yang artinya "...dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur

lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia". Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Anak wajib bersikap sopan kepada ibunya dengan penuh kesayangan serta mendoakan ibunya dengan ucapan "wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua (orangtua), sebagaimana mereka telah mendidiku sewaktu masih kecil.

Sedangkan kewajiban ibu terhadap anak terkait fungsinya dalam keluarga adalah fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Peneliti telah menemukan sudut pandang atau perspektif wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura dalam membentuk karakter anak terkait dengan interaksi yang terbina antara ibu dan anak beserta fungsinya dalam keluarga baik agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, maupun lingkungan.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Agama dalam Membentuk Karakter Anak**

Wanita Banjar, wanita Tionghoa dan Wanita Madura memiliki interaksi yang paling banyak dengan anak ketika di rumah sebagai sosok ibu. Ibu sebagai anggota keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama pertama sehingga setiap langkah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga selalu berpijak pada tuntunan agama yang dianutnya dan ibu cenderung menjadi teladan dan sumber pengetahuan pertama mengenai agama. Interaksi ibu dan anak dalam kegiatan sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari

ajaran dan norma agama yang dianut oleh ibu, sebagai sosok orangtua yang dengan mudah dapat mempengaruhi cara berfikir dan tujuan anak terkait agama.

Dari 45 orang yang menjadi subjek penelitian ditemukan data bahwa 15 orang wanita suku Banjar yang menjadi informan semuanya beragama Islam sehingga ajaran agama yang diajarkan kepada anak-anaknya adalah ajaran Islam. Diantara 15 orang wanita suku Madura 1 diantaranya beragama Kristen Katolik dan sisanya beragama Islam. Sedangkan wanita Tionghoa yang menjadi informan dalam penelitian ini, 2 diantaranya beragama Katolik, 2 orang beragama Konghuchu dan 11 orang beragama Budha. Sehingga ajaran agama yang disampaikan wanita Tionghoa terhadap anak-anaknya lebih beragam dan berwarna.

Tujuan dari pendidikan akan ajaran agama di setiap keluarga adalah membentuk karakter anak untuk dapat memahami, menghayati dan mewujudkan imannya sesuai ajaran agama yang dikenalkan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura melakukan pijakan awal mengenalkan hal-hal pokok mengenai ajaran agama yang dianutnya. Hanya saja dari tiga kelompok wanita ini, wanita Banjar dan wanita Madura lebih besar persentasenya menekankan ajaran pokok agama terhadap anak-anaknya dibandingkan wanita Tionghoa.

Ketika wanita Banjar dan wanita Madura ditanya bagaimana mereka memberikan pengenalan atau mengembangkan karakter anak terkait nilai-nilai religius ataupun agama dalam interaksi setiap hari, kedua kelompok ini mengaitkan dengan pokok-pokok ajaran agama, seperti mengenal Allah, nama para malaikat, nama para Rasul, shalat, zakat, haji, serta puasa, sedangkan nilai-nilai religius yang lebih aplikatif seperti berdoa sebelum dan sesudah buang air besar maupun makan, nilai kandungan dari cerita nabi dan rasul, maupun ajaran

agama yang sifatnya lebih sederhana dan lebih aplikatif untuk keseharian anak hanya disampaikan oleh 5 orang dari 15 orang wanita suku Banjar terhadap anak-anaknya. Sedangkan untuk wanita Madura yang beragama Islam hanya ada 2 orang yang menyampaikan nilai-nilai ajaran sederhana yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tersebut.

Ajaran agama yang disampaikan wanita Tionghoa terhadap anak-anaknya lebih sederhana, wanita Tionghoa melakukan interaksi dengan anak-anaknya menurutnya sesuai dengan kaidah ajaran agama, wanita Tionghoa menyampaikan ajaran agama lebih pada tataran pengealan dan aplikasi agama secara sederhana tentang ajaran agama dan ajaran tradisi atau budaya Tionghoa. Seperti ajaran Katolik yang diajarkan bukan tataran pokoknya yang berkaitan dengan dimensi pengalaman batin, seperti iman, wahyu, dan kitab suci, maupun ajaran dengan dimensi ajaran pokok seperti sahadat iman katolik, faham ketuhanan: tritunggal, inkarnasi yang terkait ke Allah-an dan ke-manusia-an Yesus dan Yesus Penebus dosa, namun yang diajarkan kepada anak-anaknya terkait nilai-nilai agama adalah yang terkait dengan dimensi praktik hidup dan moral, seperti sepuluh perintah Allah. Namun ajaran Konghuchu yang diajarkan oleh wanita Tionghoa terhadap anak-anaknya lebih banyak seputar imlek seperti tahun baru imlek, hari lahir konghuchu, Qing Di Gong, Chingming, dan Hari Genta Rohani yang merupakan hari hari keagamaan.

Berbeda dengan wanita Tionghoa sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek kalender agama Khonghucu, wanita Tionghoa asal kelurahan Pangeran yang juga menganut agama Khonghucu menjelaskan bahwa ajaran Khonghucu yang dia jelaskan ke anak-anaknya terkait *Ba De* atau yang artinya delapan kebajikan. Sedangkan wanita Tionghoa yang menganut ajaran Budha lebih cenderung mengajarkan nilai-nilai

pengetahuan akan agama dan ajaran seperti mengenai tempat ibadahnya, kapan saja waktu beribadah, dan yang terkait sosial kemasyarakatan moralitas.

Dari hasil wawancara terhadap 15 wanita suku Banjar, wanita etnis Tionghoa, dan wanita suku Madura tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ibu sebagai orang yang paling sering berinteraksi dengan anak-anaknya sedikit banyak selalu menyampaikan ajaran dan muatan agama yang dianutnya. Hanya saja wanita Banjar dan wanita Madura mengajarkan agama lebih cenderung pada ajaran pokok agama dan lebih sering berkomunikasi dengan anak-anaknya terkait ajaran agama. Ibu sebagai pintu pertama pengajar agama terhadap anak-anaknya tanpa disadari telah membantu anak-anaknya untuk melihat kehidupan secara utuh dan lengkap, tidak terperdaya oleh politik dan kekuasaan serta terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan semata. Dengan memahami ajaran agama sejak dini dan sejak dalam lingkungan keluarga anak-anak telah belajar nilai-nilai luhur, nilai-nilai sejati yang ada dalam setiap ajarannya.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Sosial dan Budaya dalam Membentuk Karakter Anak**

Dalam teori ekologi perkembangan disebutkan bahwa interaksi anak dengan ibu (orangtua) adalah merupakan interaksi awal yang membangun mindset anak mengenai lingkungannya itu sendiri. Wanita Banjar, wanita Tionghoa dan Wanita Madura memiliki interaksi yang paling banyak dengan anak ketika di rumah sebagai sosok ibu. Ibu sebagai anggota keluarga juga berfungsi sebagai wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tatanan kehidupan. Kluchon (dalam Syamsu Yusuf, 2011:30) berpendapat bahwa sosial dan budaya meregulasi

dan mengatur kehidupan manusia dari mulai lahir sampai meninggal dunia, baik diadiri maupun tidak disadari. Kebudayaan dan sosial yang dimiliki oleh wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura secara tidak langsung juga mempengaruhinya dalam berinteraksi dan mengikuti pola-pola perilaku tertentu sesuai budayanya yang ditularkan kepada anak-anaknya.

Setiap kelompok masyarakat Banjar, masyarakat Madura, dan masyarakat Tionghoa memiliki tradisi, adat dan kebudayaan yang khas. Misalnya di dalam suku Banjar ada istilah sistem kekerabatan (Daud, 1997: 66), maka ada istilah-istilah tertentu dalam sistem kekerabatan yang digunakan masyarakat Banjar untuk memanggil seseorang sebelum bernama atau tidak diketahui namanya, seperti nama dan panggilan umum, sebutan seperti nanang, aluh, galuh, umanya si..., bapanya si... kayinya si... dan bini si... dan seterusnya. Karenanya adanya sistem kekerabatan yang sangat kental dalam budaya Banjar maka tidak heran, *urang* Banjar sangat paham istilah-istilah kekerabatan baik untuk keturunan dalam garis lurus ke bawah berturut turut maupun untuk keturunan dalam garis lurus ke atas berturut turut. Selain itu juga ada istilah *dangsanak*, sepupu, *mamarina*, *kemanakan*, *minantu*, *mintuha*, *ipar*, *maruai*, dan *warang*. Karena adanya sistem kekerabatan inilah masyarakat Banjar terkadang terlihat membanggakan diri ketika memiliki silsilah keluarga dengan orang-orang penting, ulama, atau tokoh masyarakat. Wanita Banjar yang termasuk dalam ruang lingkup budaya Banjar tanpa menyadari juga menularkan nilai budaya ini terhadap anak-anaknya dan menjadikan anak-anak tumbuh berkembang dengan *pride/* kebanggaan terhadap keluarga dan kepemilikan keluarga. Sama halnya dengan wanita Banjar, wanita Tionghoa juga memiliki nilai budaya dan sosial yang juga mempengaruhinya dalam cara berfikir maupun cara memandang sesuatu. Peristiwa kelam Mei 1998

membuat masyarakat Tionghoa di seluruh kawasan Indonesia berfikir dua kali untuk dapat bersosialisasi dengan anak-anak pribumi, dalam hal ini termasuk Tionghoa Banjarmasin. Peristiwa sosial yang terjadi ini meskipun tidak menunjukkan secara langsung dampaknya, namun dapat terlihat dengan jelas dari petikan wawancara yang didapat oleh peneliti, bahwa adanya perubahan pola berfikir anak-anak Tionghoa karena pengaruh dan sudut pandang yang ditanamkan waita Tionghoa terhadap anak-anaknya akibat trauma yang mendalam.

Pada tahun 1998 ada peristiwa yang mencekam di tanah air yang membuat warga Tionghoa ketakutan. Toko-toko milik warga Tionghoa dibakar masa. Hal ini membuat warga Tionghoa trauma untuk berinteraksi dengan masyarakat lain di luar etnisya. Secara tidak langsung cara berfikir ini menyebabkan anak-anak Tionghoa yang tumbuh dan berkembang berdampingan dengan anak-anak dari suku lainnya tidak bisa saling dekat untuk berinteraksi secara leluasa dan bebas. Bahkan karena adanya kekhawatiran tersebut berdampak pada penanaman nilai yang ditransfer wanita Tionghoa terhadap anak-anaknya dengan mengawasi dan menjaga keamanan anak-anaknya dengan ketat.

Terkait dengan pola fikir dan trauma atas kerusakan tersebut, dapat dijadikan dasar bahwa masyarakat Tionghoa berpola fikir, bersikap dan berperilaku juga dipengaruhi oleh faktor sosial, tidak hanya budaya. Pengaruh ini dapat dilihat dari cara wanita Tionghoa memandang perbedaan ras antara anak-anaknya keturunan Tionghoa dengan anak-anak pribumi. Sangat memungkinkan hampir seluruh wanita Tionghoa akan memiliki pola-pola fikir yang sama untuk menjaga keamanannya dan cara mereka berinteraksi dengan orang yang berada di luar etnisya yang akan menyebabkan anak-anak generasi selanjutnya juga memiliki karakter yang kurang positif

seperti selalu berada dalam bayang-bayang trauma dan kekhawatiran.

Tidak jauh berbeda halnya dengan wanita Banjar dan wanita Tionghoa, wanita Madura sebagai bagian yang juga memiliki budaya Madura mau tidak mau juga akan mentransfer nilai budaya dan sosial terhadap anak-anaknya dalam berintraksi dan membangun karakter anak. Lapangan pekerjaan yang digeluti masyarakat Madura yang paling besar adalah bertani dan nelayan, kedua jenis pekerjaan ini secara tidak langsung mempengaruhi cara pola fikir masyarakat Madura, termasuk wanita madura yang ada di Banjarmasin bertempamen keras dan etos kerja tinggi. Aspek religius masyarakat Madura sebagai penganut agama Islam yang sangat taat juga mempengaruhi pola fikir wanita Madura (Badriyanto, tth: 6) wanita Madura juga sangat menghormati para ulama dan kyai, bahkan menurut sudut pandangnya seseorang yang berstatus kiai atau haji merupakan panutan yang dapat diikuti.

Dari petikan wawancara tersebut, peneliti bisa melihat pola fikir wanita Banjar, wanita madura, dan wanita Tionghoa terkait aspek budaya dan sosial sangat mempengaruhinya dalam menumbuhkan karakter anak. Pengaruh budaya dn sosial ini juga ditransfer oleh wanita ke generasi selanjutnya. Sehubungan dengan pengaruh budaya dan sosial sangat mempengaruhi karakter seseorang, maka sebaiknya nilai positif dari budaya dan sosial yang dialami oleh orangtua lah yang seharusnya diteruskan. Karena pada dasarnya karakter anak terbentuk akibat budaya dan sosial ini dipengaruhi oleh tiga hal, yakni pengalaman awal orangtua dalam hal ini wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa, pola asuh terhadap anak, dan pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Cinta Kasih dalam Membentuk Karakter Anak**

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa interaksi antara ibu dengan anak merupakan bagian ekologi perkembangan anak dalam ruang lingkup mikrosistem yang sangat berpengaruh. Wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa sebagai sosok ibu dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat mulia yakni fungsi cinta kasih. Itu artinya ibu sebagai bagian dari keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, bahkan bernegara.

Disatu sisi, kewajiban ibu adalah memberikan cukup kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya. Naluri seorang ibu adalah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sesibuk apapun orangtua baik itu ayah maupun ibu hendaknya menyempatkan waktu untuk bermain dan membahagiakan anak-anaknya. Memberikan perhatian yang tulus dan kasih sayang terhadap anak-anak. Pada dasarnya ini adalah kebutuhan manusia. Menurut Maslow (dalam Syamsu Yusuf, 2011: 158) seorang anak manusia berkembang kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk oleh orangtua terhadap anak-anaknya, seperti menjadi sahabat anak-anak, mengakui dan mencintai anak-anak dengan memberikan perhatian yang optimal, peka terhadap kebutuhan anak, dan meluangkan waktu bersama anak-anak.

Ibu berkewajiban untuk menjalin keakraban dengan anak-anak dan memberikan ketulusan terhadap anak. Jika anak tidak memperoleh kasih sayang yang cukup memadai dari orangtuanya, maka dapat dipastikan anak tumbuh berkembang menjadi seseorang yang pribadinya kurang sehat. Secara psikologi, anak akan tumbuh berkembang menjadi anak yang yang

mengalami deprivasi, seperti cenderung melawan orangtua, pertumbuhan kepribadian yang lambat, rendah diri, cemas berlebihan, kesepian, agresivitas, rasa tidak tentram, dan mengalami kekecewaan. Wanita Tionghoa, wanita Banjar dan Wanita Madura ketika ditanyakan mengenai bagaimana bentuk kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya, menjawab dengan beragam ada yang memberikan dalam bentuk materi dan ada yang memberikan dalam bentuk non-materi, seperti motivasi dan penghargaan.

Wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura menunjukkan bagaimana kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya dengan cara beragam. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil wawancara diketahui bahwa wanita Banjar dan wanita Tionghoa dalam memberikan kasih sayang dan cinta terhadap anak-anaknya lebih banyak dalam bentuk materi, seperti membelikan kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan wanita Madura cenderung memberikan kasih sayang dalam bentuk perhatian dan kebutuhan emosi anak. Hal ini dapat terlihat dari pola pikir dan cara pandang orangtua dalam memberikan perhatian baik materi maupun non materi.

Suasana keluarga yang harmonis dengan berlimpahny kasih sayang dari orangtua dan anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai kasih sayang dan agamis, adaa perhatian, dan bimbingan ibu dalam bidang agama maupun nilai budaya akan menyebabkan anak berkembang dengan positif dan sehat. Artinya kasih sayang dan perhatian dan cara mendidik orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte (Elizabeth B. Hurlock, 1978; Jalaluddin Rakhmat, 1985) bahwa:

Jika anak dibesarkan dengan celaan,  
Ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,

Ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,

Ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,

Ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,

Ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,

Ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian,

Ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,

Ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,

Ia belajar mnyenangi dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatn,

Ia belajar menemukan cinta.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Perlindungan dalam Membentuk Karakter Anak**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa interaksi antara ibu dengan anak merupakan bagian ekologi perkembangan anak dalam ruang lingkup mikrosistem yang sangat berpengaruh. Wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa sebagai sosok ibu dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat mulia yakni fungsi perlindungan. Artinya ibu sebagai bagian dari keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga selalu merasa bahwa tempat yang paling baik dan pantas adalah dalam keluarga sendiri.

Dalam wawancara disebutkan bahwa Wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda

dalam emaknai perlindungan dan rasa nyaman. Wanita Banjar menyatakan bahwa menciptakan rasa nyaman dan aman bagi anak-anak diciptakan dengan selalu menjaga keharmonisan dalam rumah. Anak-anak diberi wawasan tentang pengetahuan akan satu nilai untuk diaplikasikan bersama-sama dan menjaga keharmonisan. Menurut wanita Banjar dengan menjaga keharmonisan antar anggota keluarga, maka rasa aman dan nyaman di dalam rumah dapat diciptakan.

Hal ini jauh berbeda dari pandangan wanita Tionghoa dan wanita Madura yang menyatkan bahwa keamanan, rasa nyaman dan kedamaian dalam keluarga dapat dibangun dengan adanya fasilitas yang lengkap, kebutuhan yang terpenuhi dan pengawasan yang optimal untuk melindungi anak-anak.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Reproduksi dan Kesehatan dalam Membentuk Karakter Anak**

Interaksi antara ibu dengan anak merupakan bagian ekologi perkembangan anak dalam ruang lingkup mikrosistem yang juga sangat berpengaruh. Wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa sebagai sosok ibu dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat mulia yakni fungsi reproduksi. Artinya ibu sebagai bagian dari Keluarga bermakna bahwa di dalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi.

Wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura berbeda sudut pandang mengenai indikator sehat. Wanita banjar menganggap bahwa sumber hidup sehat adalah lingkungan tempat tinggal yang bersih dan terawat, wanita Tionghoa menganggap bahwa hidup sehat denga selalu berolahraga dan menjaga kesehatan, sedangkan wanita Madura menganggap bahwa hidup sehat adalah degan menjaga makanan dengan gizi seimbang dan makan teratur.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak**

Interaksi antara ibu dengan anak merupakan bagian ekologi perkembangan anak dalam ruang lingkup mikrosistem yang juga sangat berpengaruh. Wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa sebagai sosok ibu dalam keluarga memiliki fungsi lainnya yakni fungsi pendidikan. Ibu merupakan wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh orangtua terhadap anak-anaknya. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk menciptakan anak-anak dengan karakter yang positif, anak akan tumbuh berkembang secara sehat, baik mentalnya maupun fisiknya. Anak harus dididik mengenai nilai, baik nilai agama, nilai moral maupun nilai budaya. Wanita Banjar dan wanita Tionghoa sangat menguatkan pendidikan formal bagi anak-anaknya, berbeda halnya dengan Wanita Madura yang beranggapan bahwa pendidikan anak lebih baik ditempat tempat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai religius, seperti pesantren dan sekolah agama.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Ekonomi dalam Membentuk Karakter Anak**

Wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa sebagai sosok ibu dalam keluarga memiliki fungsi lainnya yakni fungsi ekonomi. Ini berkaitan erat dengan interaksi antara ibu dengan anak yang merupakan bagian ekologi perkembangan anak dalam ruang lingkup mikrosistem yang juga sangat berpengaruh dalam tahapan perkembangannya. Disini ibu bermakna sebagai bagian keluarga yang menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura memiliki persepsi yang berbeda akan pengenalan nilai mengenai ekonomi bagi anak-anaknya. Wanita Banjar mengharapkan anaknya dapat hidup hemat dan rajin menabung, mereka mengikutsertakan anak-anak menabung di Bank konvensional selain menabung di sekolah. Berbeda dengan wanita Tionghoa yang mengajarkan kemakmuran sejak dini dengan mengajak anaknya turun langsung menjalankan bisnis orangtuanya. Wanita Madura menunjukkan kesederhanaan bagi anak-anaknya dan bekerja keras untuk menghasilkan stabilitas ekonomi.

### **Analisis Perspektif Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terkait Lingkungan dalam Membentuk Karakter Anak**

Fungsi lingkungan, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam, dalam bentuk keharmonisan antar anggota keluarga, keharmonisan dengan tetangga serta keharmonisan terhadap alam sekitarnya. Wanita Banjar dan wanita Tionghoa, dan wanita Madura mengajarkan anak-anaknya akan pemeliharaan lingkungan dengan merawat lingkungan dan membersihkan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, dan menyiapkan tong sampah. Hanya saja menurut ketiga kelompok ini mereka masih keterbatasan kemampuan untuk menunjukkan pendidikan akan merawat lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya yang sulit sekali dibudayakan di rumah tangga. Untuk menjaga keharmonisan dengan tetangga dan orang sekitar, wanita Madura, wanita Tionghoa dan wanita Banjar menyatakan bahwa kebanyakan mereka berusaha menghindari gosip.

### **Interaksi Ibu dan Anak dalam Pola Asuh**

Dalam membentuk karakter anak, pola asuh orangtua dalam hal ini ibu sangat berperan cukup besar. Menurut Djamarah (2014: 53) sejak kecil seorang anak telah memperoleh pendidikan dari orangtuanya, yakni melewati keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Anak-anak terbiasa mengikuti dan meniru kebiasaan orangtua, dalam dunia pendidikan disebut sebagai belajar melalui proses imitasi. Secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari orangtua telah melakukan transfer ilai dalam diri anak, sehingga akhirnya anak memiliki pola karakter tertentu yang telah ada dalam dirinya dan menjadi *belief system* dalam dirinya.

Wanita Banjar, wanita Madura dan wanita Tionghoa tanpa sadar telah memberikan contoh untuk perkembangan karakter anak-anaknya. Beberapa sikap yang kurang baik terkadang dicontohkan oleh wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa. Berdasarkan hasil wawancara yang ditanyakan terkait sikap negatif apa yang sering dilakukan di rumah yang tanpa sadar diikuti oleh anak-anaknya. Ketiga kelompok ini memberikan contoh sikap yang sangat beragam. Sikap dan perilaku yang kurang positif yang ditunjukkan kepada anak-anak menurut mereka tanpa sadar dikeluarkan, seperti berkata kasar, selalu memberikan ancaman, menekan anak, menyalahkan anak, terlalu mencampuri kebutuhan anak, membedakan anak sulung dan anak bungsu, serta kurang percaya terhadap anak untuk melakukan suatu tugas dan merupakan gambaran pola asuh yang kurang baik.

Dalam wawancara mendalam wanita Tionghoa, wanita Banjar merasakan kekeliruan yang dilakukan dalam memberikan teladan terhadap anak-anaknya terkait pola asuh. Sifat-sifat tidak baik yang tidak baik tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh kematangan usia dalam berumah tangga. Salah seorang wanita Madura yang menikah di

usia sangat belia dan sekarang memiliki anak usia 4 tahun menatakan bahwa dia kurang bisa mengontrol emosinya terhadap anak, sehingga terkadang sikapnya yang kasar dan tidak peduli dengan anaknya sendiri selalu terjadi.

Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi sikap pola asuh dalam memelihara dan mengembangkan karakter anaknya. Seperti yang disebutkan oleh salah seorang wanita Tionghoa yang menyebutkan bahwa dia harus belajar lewat internet untuk mempelajari bagaimana cara menunjukkan sikap teladan bagi anak-anaknya. Senada dengan yang disampaikan oleh wanita tionghoa sebelumnya, salah seorang wanita Banjar juga menyatakan bahwa dia mengikuti ceramah agama sebagai alternatif pendidikan, dan disana dia mempelajari mengenai pemeliharaan anak yang harus memberikan nilai-nilai agama. Orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai agama keada anak, karena menurut satu hadist orangtua lah yang memiliki peranan besar dalam membentuk keshalehan dan ketidakshalehan anaknya di masa depan.

Selain itu konsep diri dan nilai diri wanita Tionghoa, wanita banjar dan wanita Madura juga berpengaruh dalam mengasuh anak. Konsep diri yang dimaksud adalah persepsi seseorang mengenai dirinya, kualitas pensifatan seseorang akan dirinya (Syamsu Yusuf, 2011: 7) Konsep diri ini juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ibu dalam satu keluarga. Selain itu, aspirasi dan keterlibatan wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura dalam kegiatan sosial juga sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya terhadap anak-anaknya. Dalam mendidik anak di rumah wanita banjar, wanita Madura dan wanita Tionghoa memiliki konsep tersendiri dalam memilih pola asuh anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti mengenai pola

asuh yang diterapkan ketiga kelompok wanita ini dapat terlihat pola asuh yang hampir sama. Peneliti menggunakan teori Schefer (1959) mengenai kateori pola asuh dan mencoba melakukan klasifikasi pola asuh terhadap apa yang sudah dilaksanakan oleh wanita Banjar, wanita Madura, dan wanita Tionghoa.

Berdasarkan tabel klasifikasi pola asuh di atas dapat dilihat bahwa bagi wanita Tionghoa lebih menggemari menerapkan pola asuh Love dan Otoriter, sedangkan wanita Banjar lebih sering menerapkan Autonomi dan Kasih Sayang, Sedangkan wanita Madura lebih banyak yang menerapkan tipe pola asuh Otoriter dan Kasih Sayang. Klasifikasi ini diketahui setelah mendengarkan penuturan wanita banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura mengenai pola asuh yang telah diterapkan dalam mengasuh anak-anaknya. Ibu yang mengasuh anaknya dengan pola asuh love/ kasih sayang biasanya menunjukkan sikap-sikap yang lebih bisa menghargai anak, lebih bekerjasama, lebih demokratis, dan memberikan kebebasan yang terkendali, serta lebih objektif. Wanita Tionghoa, wanita Banjar, dan wanita Madura yang menerapkan pola asuh love/kasih sayang ini dapat dipastikan dapat melahirkan

generasi yang lebih aktif, memiliki harga diri, percaya diri yang tinggi, lebih orisinil dan lebih berkembang.

### **Nilai yang Ditanamkan oleh Wanita Banjar, Madura dan Tionghoa dalam membentuk karakter Anak**

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, bermutu, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Seorang anak akan dianggap memiliki makna keberadaannya jika hidupnya sudah memiliki nilai. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan dan dianalisis mengenai muatan nilai moral dan budaya utama yang ditanamkan oleh wanita banjar, wanita tionghoa, dan wanita madura terhadap anak-anaknya.

Dalam wawancara menggunakan pertanyaan yang telah terstruktur mengenai nilai peneliti menanyakan nilai kehidupan apa yang ditanamkan kepada anak-anak dalam masa perkembangannya. Berikut adalah hasil dari wawancara dan daftar tabel nilai yang berisi muatan nilai moral yang ditanamkan kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa muatan nilai moral dan

Tabel 4.1 Nilai Utama yang ditanamkan oleh Wanita Banjar, Wanita Tionghoa dan Wanita Madura terhadap anak-anaknya

No.	Nilai	Wanita Banjar	Wanita Madura	Wanita Tionghoa
1.	Religius, ketauhidan	15	15	7
2.	Kemakmuran	5	6	15
3.	Keharmonisan dan peduli dengan lingkungan	15	4	10
4.	Toleransi	15	7	10
5.	Kejujuran	9	8	15
6.	Kesehatan	9	8	15
7.	Disiplin	10	7	15
8.	Kerja Keras dan Pantang menyerah	9	15	10
9.	Kreatif	9	15	9
10.	Mandiri	6	12	11
11.	Demokratis	8	11	12
12.	Rasa Ingin Tahu	8	6	11
13.	Semangat Kebangsaan	5	7	7
14.	Cinta Tanah Air	6	5	7
15.	Menghargai Prestasi	6	6	7

16.	Bersahabat/Komunikatif	10	6	7
17.	Gemar Membaca	8	7	8
18.	Peduli Sosial	11	7	10
19.	Tanggung Jawab	12	10	11
20.	Cinta Damai	14	9	11

budaya utama yang ditanamkan oleh wanita Banjar terhadap anak-anaknya adalah nilai religiusitas, *ketauhidan*, toleransi dan keharmonisan dengan lingkungan; Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa nilai religiusitas wanita banjar, yang terkenal religiusnya cukup tinggi, telah mentrasferkan kembali nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya. Anak-anak dimasukan ke TPA untuk belajar agama, bahkan beberapa orangtua mendatangkan guru pengajar al Quran ke rumah-rumahnya untuk mengajar privat bagi anaknya, selain itu juga anak anak terbiasa diajak untuk ke mesjid melaksanakan ibadah sholat dan mendengarkan ceramah agama. Sedangkan wanita Tionghoa lebih mengutamakan nilai kemakmuran, kejujuran, menjaga kesehatan dan disiplin untuk ditanamkan menjadi karakter anak-anaknya.

Nilai apa yang diajarkan dan ditanamkan oleh wanita Tionghoa terhadap anak-anaknya, jauh berbeda dengan apa yang ditanamkan wanita Madura dalam membentuk karakter anak-anaknya yang lebih cenderung menekankan nilai religiusitas, kerja keras, dan pantang menyerah. Berdasarkan analisis dan paparan di atas ada tiga poin penting terkait nilai yang ditanamkan kepada anak dalam pendidikan yang sejogjaya telah dilakukan oleh wanita Tionghoa, wanita banjar, dan wanita Madura, diantaranya yang pertama memperkenalkan nilai, anak anak yang mereka asuh dikenalkan mengenai nilai merupakan pondasi awal dalam mengetahui akan nilai tersebut. Ketika wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita madura telah mengenalkan nilai kepada anak-anaknya, secara tidak

langsung mereka telah mengajarkan komponen-komponen yang diajarkan untuk mengisi ranah pengetahuannya (Andayani dan Majid, 2012:31), seperti: kesadaran akan moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dapat menentukan sudut pandang akan nilai moral tersebut, dapat melakukan logika nilai, keberanian anak untuk mengambil keputusan dan menentukan sikap, serta peneggalan diri terkait nilai.

Poin kedua yang dilakukan oleh wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura dalam membentuk karakter anak adalah membina sikap mental anak (Andayani dan Majid, 2012:31), berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat diketahui bahwa wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Maduramelakukan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi orang yang berkarakter. Secara tidak langsung anak akan mengena jati dirinya, beberapa nilai lainnya akan tumbuh secara otomatis, seperti percaya diri, peka terhadap penderitaan orang lain, empati, mencintai kebenaran, mampu mengendalikan diri, dan rendah hati.

Poin ketiga yang telah dilakukan oleh wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura dalam membentuk karakter anak adalah pemberian kesempatan bagi anak untuk mengaplikasikan nilai dalam kehidupannya sehari-hari lewat pembiasaan. William Killpatrick (dalam Andayani dan Majid, 2012: 31) menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan anak berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena anak tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Melakukan nilai atau berbuat nilai adalah perwujudan dari nilai itu sendiri.

## I. Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yang terkait dengan tujuan penelitian, yakni:

1. Sudut pandang wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura dalam membentuk karakter anaknya sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkannya yang rata-rata diperoleh dari pengalaman pola asuh orangtuanya terhadap mereka sebelumnya.
2. Umur, tingkat pendidikan, konsep diri, nilai diri, aspirasi, keterlibatan dalam sosial, kompetensi wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura juga turut serta mempengaruhinya dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak-anaknya terkait bentuk pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak.
3. Banyak terdapat perbedaan sudut pandang yang dikemukakan oleh wanita Banjar, wanita Tionghoa, dan wanita Madura terkait fungsinya sebagai orangtua dalam penanaman nilai-nilai dalam pembinaan kehidupan beragama, pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya, menciptakan suasana cinta dan kasih terhadap anak, perlindungan terhadap anak, pendidikan akan kesehatan, pendidikan dan sekolah, serta keharmonisan dengan lingkungan tempat tinggalnya.
4. Muatan nilai moral dan budaya utama yang ditanamkan oleh wanita Banjar terhadap anak-anaknya adalah nilai religiusitas, *ketauhidan*, toleransi dan keharmonisan dalam lingkungan; sedangkan wanita Tionghoa lebih mengutamakan nilai kemakmuran, menjaga kesehatan dan disiplin untuk ditanamkan menjadi karakter anak-anaknya; Berbeda halnya dengan wanita Madura dalam membentuk karakter

anak-anaknya yang lebih cenderung menekankan nilai religiusitas, kerja keras, dan pantang menyerah.

### Rekomendasi

Keterbatasan utama dari penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan menjabarkan muatan nilai moral dan budaya yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak ini adalah singkatnya waktu dalam pelaksanaan penelitian dan kurangnya jumlah subjek penelitian yang diwawancarai. Idealnya dengan jangka waktu yang lebih lama, peneliti dapat memperoleh sumber data yang lebih banyak dan melakukan wawancara lebih mendalam sehingga secara ilmiah lebih bisa di uji kebenarannya sebagai bentuk representatif dari perspektif wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak dan menjabarkan muatan nilai moral dan budaya yang ditanamkan oleh wanita Banjar, Tionghoa dan Madura dalam membentuk karakter anak.

Saran yang dapat diberikan peneliti terkait hasil penelitian ini adalah: kepada seluruh orangtua hendaknya pola komunikasi yang baik dengan anak harus sangat diperhatikan. Komunikasi orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi pola asuh orang tua/ ibu. Satu sisi pola asuh ibu terhadap anak-anaknya juga sangat mempengaruhi karakter yang terbentuk dalam diri anak. Orang tua yang terbiasa dalam berkomunikasi dengan baik dengan anak-anaknya, akan menciptakan anak-anak yang selalu berkata sopan, budi bahasa santun, akhlak yang mulia, bertutur halus, mengutamakan sikap jujur, dan sikap yang positif.

Anak adalah manifestasi rasa syukur orangtua dalam kehidupan. Anak merupakan amanah dari Allah untuk diberikan haknya. Hak anak sangat berkaitan dengan fungsi dan kewajiban orang tua dalam keluarga. Oleh sebab

itu, orang tua dalam hal ini ibu sangat berperan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai orangtua. Nilai-nilai luhur hendaknya ditransfer kepada anak untuk menciptakan generasi yang lebih baik di masa mendatang, kata-kata nasihat, teladan dan arahan serta bimbingan tidak boleh dilepas oleh ibu terhadap anak-anaknya.

Fungsi seorang ibu dalam keluarga tidak hanya pengyoman dan pemeliharaan anak, tetapi ada fungsi lain yang lebih dalam seperti fungsi ibu dalam memberikan binaan kehidupan beragama terhadap anak, memberikan wawasan nilai-nilai luhur budaya yang dapat dijadikan panutan oleh anaknya dalam bermasyarakat; memberikan dan menciptakan kasih sayang terhadap anak, menciptakan rasa damai, nyaman dan suasana aman dalam keluarga; memberikan pendidikan dan teladan hidup sehat; memberikan pengetahuan dan pendidikan terhadap anak, memberikan keteladanan dan membina kualitas kehidupan ekonomi yang baik; serta memberikan teladan hidup harmonis baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Kepada para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter dan studi mengenai wanita, adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sumber yang relevan terkait penelitian mengenai deskripsi perspektif wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura dalam membentuk karakter anak dan menjabarkan muatan nilai moral dan budaya yang ditanamkan oleh wanita Banjar, wanita Tionghoa dan wanita Madura dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu diharapkan adanya pengembangan penelitian yang lebih luas tidak hanya terkait teori ekologi perkembangan yang mikrosistem, namun mengarahkan kepada aspek yang lebih luas yakni ekologi perkembangan makrosistem. Karena dari hasil penelitian sedikit banyak telah diuraikan bahwa pada dasarnya ibu (wanita) merupakan

komponen yang tidak bisa lepas dalam institusi keluarga yang sarat akan nilai. Ibu mewariskan nilai-nilai yang dianggapnya positif terhadap anak-anaknya. Warisan ini dilakukan lewat jalur pendidikan nilai dalam keluarga, yang pada dasarnya nilai-nilai yang diwariskan tersebut merupakan aset budaya suatu suku atau etnis. Setting ekologi makrosistem ini terkait dengan nilai warisan yang berhubungan dengan status sosial dan ekonomi seseorang dalam masyarakat, termasuk nilai dan adat **istiadat** suatu masyarakat yang diikutinya.

## J. Bahan Bacaan dan Bahan Rujukan

- Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi 1993. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- B,Ahmad Bardjie. 2014. *Wanita Keluarga dan Pendidikan Anak*. Banjarmasin: Penerbit Pustaka Banua.
- Bronfenbrenner dan Ceci. 1994. "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ* (4); 568-686.
- Bronfenbrenner dan Morris. 1998. *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. New York: Wiley.
- Bronfenbrenner, Urie. 1986. *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*. *Development Psychology*, 22, 6.
- Damon, William. (Ed). 2002. *Bringing in a new era in character education*. California: Hoover institution press

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dawis, Amiee. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera". Diambil dari <http://bkkn.go.id>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2016
- Dian Ratnasari. *Budaya dan Adat Istiadat Suku Banjar*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gholar, C. 2004. *Character education: creating a framework for excellence*.
- Hambali, Adang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Hujjati, Muhammad Baqir. 2008. *Pendidikan Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Penerbit Cahaya.
- Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2002. *Eleven principles of effective character education*. Washington DC: character education partnership.
- Lickona, Thomas. 2009. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Medidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Medias
- LN, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mujiburrahman. *Badingsanak Banjar Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan*
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Na'imah, Tri. 2012. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori Ekologi Perkembangan)*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian aturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nucci, Larry P dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Nurihsan, A Juntika. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. 2000. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayogo, Imam. 2001. *Tobrani, Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Rasyid, Hamdan dan Saiful Hadi El-Sutha. 2016. *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Wafat*. Jakarta: WahyuQolbu
- Rita Eka Izzaty Peran Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak sejak Usia Dini ; Kajian Psikologis berdasarkan Teori Sistem Ekologis
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sulistyawati dan Cahaya Wirawan Hadi. *Meneladani Etos Kerja Tionghoa*.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Tafsir, Ahmad. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tim Dosen pasca Sarjana UIN Maliki Malang. 2009. *Pedoman Penuisan Tesis dan Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki Malang.